

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Lili Farlikhatun¹, Lia Idealistiana²

^{1,2}Departement of Midwifery, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Pemeriksaan; Inspeksi; Visual Asam Asetat</p> <p>Dikirim : 5 Juni 2018 Direvisi : 10 Juni 2018 Diterima : 10 Juni 2018</p> <p> Lili Farlikhatun  lilifarlikhatun@gmail.com  https://orcid.org/0000-0003-1996-0223</p>	<p>Kanker serviks merupakan jenis penyakit kanker yang paling banyak diderita wanita. Kanker serviks ini menduduki urutan nomor dua penyakit kanker di dunia, bahkan sekitar 500.000 wanita diseluruh dunia didiagnosa menderita kanker serviks dan rata-rata 270.000 meninggal setiap tahun dan Insidensi dilaporkan lebih tinggi terjadi di negara berkembang dari pada di negara maju. Dari data Badan Kesehatan Dunia diketahui terdapat 493.243 jiwa pertahun penderita kanker serviks baru di dunia dengan angka kematian sebanyak 273.505 jiwa pertahun. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Pondok Gede Tahun 2018. Penelitian yang dilakukan adalah metode analitik dengann rancangan <i>cross sectional</i> yang artinya variabel dependen dan independen, diukur secara bersamaan dalam waktu yang sama. variable yang berhubungan dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA adalah umur (P value: 0,004), pendidikan (P value: 0,001), pekerjaan (P value: 0,001), sumber informasi (P value: 0,003).</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 

1. Pendahuluan

Kanker serviks merupakan jenis penyakit kanker yang paling banyak diderita wanita. Kanker serviks ini menduduki urutan nomor dua penyakit kanker di dunia, bahkan sekitar 500.000 wanita diseluruh dunia didiagnosa menderitakanker serviks dan rata-rata 270.000 meninggal setiap tahun dan Insidensi dilaporkan lebih tinggi terjadi di negara berkembang dari

pada di negara maju (Puspitasari, 2012). Dari data Badan Kesehatan Dunia diketahui terdapat 493.243 jiwa pertahun penderita kanker serviks baru di dunia dengan angka kematian sebanyak 273.505 jiwa pertahun. Di Indonesia sendiri, diperkirakan 15.000 kasus baru kanker serviks terjadi setiap tahunnya, sedangkan angka kematiannya diperkirakan 7.500 kasus pertahun. Selain itu, setiap harinya diperkirakan terjadi 41 kasus baru kanker serviks dan 20 perempuan meninggal dunia karena penyakit tersebut. Pada tahun 2001, kasus baru kanker serviks berjumlah 2.429 atau sekitar 25,91% dari seluruh kanker yang ditemukan di Indonesia (Wijaya, 2010).

Pada tahun 2002 angka kejadian kanker serviks menurut kota Surabaya menempati posisi pertama dengan angka 9761 kasus dan DKI Jakarta menempati urutan ke 2 dengan angka 5411 kasus (M.F Rozi, 2013) Pasien pengidap kanker serviks hanya 20% dari yang mengetahui gejala kanker serviks ketika stadium dini, dan 80% diantara mereka yang baru mengetahui ketika gejala kanker serviks sudah pada stadium lanjut, sementara jika diketahui dari stadium dini kemungkinan untuk dapat disembuhkan sangat besar bahkan dapat sembuh secara total, sedangkan mereka yang datang dalam keadaan stadium lanjut hanya mempunyai kemungkinan kecil untuk disembuhkan, kejadian ini membuktikan bahwa kurangnya pengetahuan Wanita usia subur tentang pemeriksaan kanker serviks (Andi, 2015. *Kenali kanker serviks sejak dini*, Yogyakarta). Pemeriksaan kanker serviks dapat dilakukan dengan beberapa macam pemeriksaan diantaranya Iva, papsmear. Dari kedua metode tersebut, pemeriksaan yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan dengan metode Iva, karena metode ini sangat mudah dilakukan, dapat diperiksa di fasilitas kesehatan terendah (PUSKESMAS), murah dan tidak memerlukan waktu lama untuk mengetahui hasilnya. Banyaknya penderita kanker serviks salah satu nya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan perempuan tentang kanker serviks, rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks dan belum semua wanita usia subur mengetahui cara deteksi dini kanker serviks. Berdasarkan sensus penduduk (SP) 2009 wanita usia 15-24 tahun berjumlah 40,75 juta dari seluruh penduduk yang berjumlah 23,6 juta jiwa, sebesar 25,4 % yang pengetahuannya rendah (Badan Pusat Statistik, 2013).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo 2012). Penyebab dari rendahnya pengetahuan wanita usia subur tentang pencegahan kanker serviks ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktornya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, selain itu faktor pekerjaan, umur, pendidikan, dan sumber informasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 10 wanita usia subur di dua puskesmas yang berada di bekasi, jawa barat yaitu puskesmas pondok gede didapatkan 60% orang yang tidak mengetahui tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat dan 40% orang yang mengetahui tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat, sedangkan di puskesmas jati asih terdapat 30% orang yang tidak mengetahui tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat dan 70% orang yang mengetahui tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Pondok Gede dengan judul “ Faktor-faktor yang

berhubungan dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) Tahun 2018“

2. Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Pondok Gede, karena hanya 40% wanita usia subur yang mengetahui tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA), yang menjadi responden adalah wanita usia subur (WUS) yang datang ke ruang poli KIA puskesmas Pondok Gede pada tanggal 10 April sampai dengan 13 April dan data yang dikumpulkan merupakan data primer, yaitu dengan memberikan kuisioner pada wanita usia subur di Puskesmas Podok Gede 2017, dimana variabelnya meliputi variabel dependen (pemeriksaan inspeksi visual asam asetat) dan variabel independen (umur, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi) jenis penelitian ini adalah bersifat analitik dengan rancangan *cross sectional* yang artinya variabel dependen dan variabel independen diukur secara bersamaan. Data yang didapatkan akan dianalisa dengan menggunakan cara analisa univariat dan bivariat yang kemudian di *uji chisquere* dengan program SPSS.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan Wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat

No	pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	17	34
2	Cukup	21	42
3	Kurang	12	24

Berdasarkan tabel 1 dari 50 responden terbesar adalah dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 21 orang (42%), dan terkecil dengan pengetahuan kurang 12 orang (24%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan Wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat

No	Variabel	Pengetahuan Wanita usia subur								P Value
		Baik		Cukup		Kurang		Total		
1	Usia	F	%	F	%	F	%	F	%	
	>35 Thn	10	58,8	3	17,6	4	23,5	17	100	0,004
	20-35 thn	3	14,3	15	71,4	3	14,3	21	100	
	< 20 Thn	4	33,3	3	25	5	41,7	12	100	
2	Pendidikan									
	Tinggi	14	66,7	4	19	3	14,3	21	100	0,001
	Menengah	3	11,5	16	61,5	7	26,9	26	100	

	Rendah	0	0	1	33,3	2	66,7	3	100	
3	Pekerjaan									
	Bekerja	13	41,9	7	22,6	11	35,5	31	100	
	Tidak Bekerja	4	21,1	14	73,7	1	5,3	19	100	0,001
4	Sumber Informasi									
	Media	13	50	5	19,2	8	30,8	26	100	
	Non Media	4	16,7	16	66,7	4	16,7	24	100	0,003

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa dari 17 responden yang berusia >35 tahun terbanyak adalah berpengetahuan baik sebanyak 10 orang (58,8%), dari 21 responden yang berusia 20-35 tahun terbanyak adalah yang berpengetahuan cukup sebanyak 15 orang (71,4%), dari 12 responden yang berusia <20 tahun terbanyak adalah berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 5 orang (41,7%). Hasil cross tabulasi (*uji chi square*) antara variable pengetahuan wanita usia subur dengan umur yang menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,004 (p value <0,05) yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara umur dengan pengetahuan wanita usia subur. Selain itu tabel di atas juga menunjukkan diketahui bahwa dari 21 responden yang berpendidikan tinggi terbanyak adalah dengan pengetahuan baik sebanyak 14 orang (66,7%), dari 26 responden yang berpendidikan menengah terbanyak adalah yang berpengetahuan cukup sebanyak 16 orang (61,5%), dari 3 responden yang berpendidikan rendah terbanyak adalah berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 2 orang (66,7%). Hasil cross tabulasi (*uji chi square*) antara variable pengetahuan wanita usia subur dengan pendidikan yang menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,001 (p value <0,05) yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan wanita usia subur. Informasi lain yang terdapat pada tabel tersebut adalah diketahui bahwa dari 31 responden yang bekerja terbanyak adalah dengan pengetahuan baik sebanyak 13 orang (41,9%), dari 19 responden yang tidak bekerja terbanyak adalah yang berpengetahuan cukup sebanyak 14 orang (73,7%). Hasil cross tabulasi (*uji chi square*) antara variable pengetahuan wanita usia subur dengan pekerjaan yang menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,001 (p value <0,05) yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan wanita usia subur.

Informasi terakhir yang dapat diketahui bahwa diketahui bahwa dari 26 responden melalui media terbanyak adalah dengan pengetahuan baik sebanyak 13 orang (50%), dari 24 responden melalui non media terbanyak adalah yang berpengetahuan cukup sebanyak 16 orang (66,7%). Hasil cross tabulasi (*uji chi square*) antara variable pengetahuan wanita usia subur dengan sumber informasi yang menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,003 (p value <0,05) yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima artinya ada hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan wanita usia subur.

4. Pembahasan

Distribusi Frekuensi pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 50 responden tentang kanker serviks di Puskesmas pondok gede tahun 2017 terbesar adalah dengan pengetahuan cukup sebanyak 21 orang (42,0), dan terkecil pada pengetahuan kurang 12 orang (24,0). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ninik artinisih, (2012) yang menyatakan bahwa yang terbesar dengan pengetahuan cukup sebanyak 31 orang (62,0%). Pengetahuan adalah hasil “tahu”, ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Menurut pendapat peneliti sedikitnya responden yang memiliki pengetahuan baik hanya 17 orang (34%) dibandingkan dengan pengetahuan yang cukup dan kurang yaitu 33 orang (66%) dikarenakan ibu-ibu yang mempunyai minat sedikit untuk mencari tahu tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) hal ini terjadi karena responden kurang mendapatkan informasi

pengetahuan kesehatan khususnya pengetahuan tentang pemeriksaan IVA, baik dari penyuluhan-penyuluhan yang biasanya ada diposyandu, media (elektronik dan media massa). Saran saya kepada wanita usia subur agar lebih antusias dalam menerima pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan IVA maka ditingkatkan pengetahuannya dengan cara mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh bidan puskesmas pondok gede yang bertugas di poli KB, baik dari penyuluhan-penyuluhan yang biasanya ada diposyandu, media (elektronik dan media massa).

Hubungan Umur dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat

Dari 50 responden terbanyak pada responden dengan umur 20-35 tahun sebanyak 21 responden (42%), dan yang terkecil pada responden dengan umur <20 tahun sebanyak 12 responden (24%). Dari hasil cross tabulasi (*uji chi square*) antara variable pengetahuan wanita usia subur dengan umur yang menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,004 (*p value* <0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara umur dengan pengetahuan wanita usia subur. (Notoadmojo, 2012) Mengatakan bahwa semakin bertambahnya umur semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang hal ini sesuai dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukann setiyaningrum, (2015) dengan hasil nilai p value sebesar 0,001 (*p value* <0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara umur dengan pengetahuan wanita usia subur. Menurut pendapat peneliti umur memang berhubungan dengan pengetahuan seseorang, semakin bertambahnya umur, pengetahuannya akan semakin baik. Namun dari hasil penelitian yang umurnya >35 tahun memiliki hanya 58,8% yang mempunyai pengetahuan baik, sisanya adalah berpengetahuan cukup dan kurang. Untuk yang berusia <35 tahun berpengetahuan cukup dan kurang. Hal ini disebabkan karena pada usia yang sudah >35 tahun biasanya lebih peduli terhadap kesehatan

sehingga sudah berusaha mencari informasi, walaupun belum seluruhnya, untuk itu agar semakin banyak ibu yang mempunyai pengetahuan yang cukup, baik yang di usia >35 tahun, 20-35 tahun dan <20 tahun disarankan untuk bidan yang bertugas di poli Kb untuk mengadakan penyuluhan-penyuluhan di posyandu terutama untuk ibu yang berusia <20 tahun dan >35 tahun agar pengetahuannya lebih baik lagi tidak hanya cukup atau kurang.

Hubungan Pendidikan dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam

Dari 50 responden terbanyak pada responden dengan pendidikan menengah sebanyak 26 responden (52%) dan yang terkecil pada responden dengan pendidikan rendah sebanyak 3 responden (6%). Dari hasil cross tabulasi (*uji chi square*) antara variable pengetahuan wanita usia subur dengan pendidikan yang menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,001 (p value <0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan wanita usia subur. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. (Hendra A.W, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh efriada (2013) bahwa nilai p value sebesar 0,004 (p value <0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan wanita usia subur. Menurut pendapat peneliti semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin baik pula pengetahuan ibu, namun dari hasil penelitian ibu yang berpendidikan tinggi hanya 66,7% sisanya berpengetahuan cukup dan kurang. Hal ini disebabkan karena ibu dengan pendidikan tinggi lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan IVA tersebut, walaupun belum seluruhnya, untuk itu agar semakin banyak ibu yang berpengetahuan cukup, baik pada ibu berpendidikan tinggi, menengah. Dan rendah sebaiknya saran saya bidan memberikan konseling tentang pemeriksaan IVA kepada wanita usia subur terutama kepada masyarakat yang berpendidikan rendah agar lebih diberikan informasi mengenai pelayanan kesehatan terutama tentang pemeriksaan IVA ini.

Hubungan pekerjaan dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat

Dari 50 responden terbanyak dengan bekerja yaitu 31 orang (62%) dan yang terkecil pada responden yang tidak bekerja sebanyak 19 responden (38%). Dari hasil cross tabulasi (*uji chi square*) antara variable pengetahuan wanita usia subur dengan pekerjaan yang menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,001 (p value <0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan wanita usia subur. Seseorang yang bekerja akan lebih mudah dalam mendapatkan pengetahuan karena terjadi interaksi, sehingga menjadi hidup berkualitas (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustina olaf (2013) bahwa nilai p value sebesar 0,003 (p value <0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan wanita usia subur. Menurut pendapat peneliti ibu yang bekerja biasanya banyak melakukan sosialisasi dengan banyak orang sehingga lebih banyak pengetahuan yang ibu terima, dari hasil penelitian pada ibu yang bekerja adalah dengan pengetahuan baik, namun baru mencapai 41,9%

sementara 58,1% berpengetahuan cukup dan kurang, informasi yang diterima ibu masih kurang, saran saya peran bidan adalah memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan seperti penyuluhan, sosialisasi tentang pemeriksaan IVA baik di posyandu atau pada saat pelayanan di Puskesmas.

Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat

Dari 50 responden sebagian besar adalah dengan media yaitu sebanyak 26 orang, (52%) dan yang terkecil pada non media sebanyak 24 orang (48%). Dari hasil cross tabulasi (uji chi square) antara variable pengetahuan wanita usia subur dengan sumber informasi yang menunjukkan bahwa nilai p value sebesar 0,003 (p value <0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan wanita usia subur. Sumber informasi adalah sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi yang lebih banyak dan akan menambah pengetahuan seseorang tentang sesuatu yang bersifat non formal. Informasi akan mempengaruhi kemampuan orang. (Notoatmodjo, 2012). Menurut Wied Hary.A, dalam Barus (2012) juga mengungkapkan bahwa informasi akan memberikan pengaruh kepada pengetahuan seseorang. Meskipun bahwa seseorang berpendidikan rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi dari berbagai media hal ini akan meningkatkan pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya menurut Hidayat (2012) bahwa nilai p value sebesar 0,004 (p value <0,05) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan wanita usia subur. Menurut pendapat peneliti sumber informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dari hasil penelitian bahwa ibu yang mendapatkan informasi melalui media hanya 50% yang mempunyai pengetahuan baik sementara 50% berpengetahuan cukup dan kurang, sumber informasi non media yang diterima ibu masih kurang, saran saya peran bidan adalah memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan seperti penyuluhan, sosialisasi tentang pemeriksaan IVA baik di posyandu atau pada saat pelayanan di Puskesmas terutama ibu yang hanya mendapatkan informasi dari non media.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengambil data melalui penyebaran kuisioner pada WUS dengan jumlah 50 responden pada bulan April 2017 dimana penulis dapat mengambil keputusan sebagai berikut : Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang kanker serviks di Puskesmas pondok gede sebagian besar adalah dengan pengetahuan cukup yaitu sebanyak 21 orang (42,0), berdasarkan umur didapatkan dengan umur 20-35 tahun sebanyak 21 responden (42,0%), berdasarkan pendidikan didapatkan dengan pendidikan menengah sebanyak 26 responden (52,0%), berdasarkan pekerjaan didapatkan responden yang bekerja yaitu 31 orang (62,0%), berdasarkan sumber informasi didapatkan responden sebagian besar adalah media yaitu sebanyak 26 orang, (52,0%)

6. Daftar Pustaka

- Alfi, Kurnia, Q 2015. Hubungan Antara Ibu Bersalin Yang Mengalami Preeklamsia dengan Preeklamsia dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah di RSUD Karawang, STIKes Abdi Nusantara Jakarta.
- Angsar, M.D 2014. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Cunningham, F.G. Pendit, B.U, dan Sentia, R. 2012. Obstetri Williams edisi 23. Jakarta: EGC.
- Badriyah Lailatul, 2014. Hubungan antara preeklamsia berat dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah. Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. M. Soewandhie Surabaya: Akademi Kebidanan Griya Husada, Jl. Dukuh Pakis Baru II no. 110 Surabaya.
- Depkes RI. Profil Kesehatan 2012, Kementrian Kesehatan RI, Jakarta. www.depkes.go.id
- Diah, Reny, L. 2014 Hubungan umur, paritas, dan preeklamsia dengan berat badan lahir rendah di RSUD dr. H. Moch. Ansari Shaleh: Banjarmasin, STIKES Sari Mulia Banjarmasin.
- Manuaba, I.G.B.2012. Ilmu Kebidanan, Penyakit kandungan, dan Keluarga Berencana Untuk pendidikan Bidan, Jakarta: EGC
- Maya, Gita, K.S. 2013. Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan. Edisi Pertama. Jakarta: IBI.
- Nurliawati, 2014. Hubungan preeklamsia beerat dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di RSUD dr. Soekardjo: Tasikmalaya Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada Volume 12 No 1 Agustus 2014. <http://ejurnal.stikes-bath.ac.id/index.php/P3M/articel/view/62/62>
- Notoatmodjo, S 2014 Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.
- Profil kesehatan 2012, Kementrian kesehatan RI, Jakarta. www.depkes.go.id
- Rukiyah, A.Y. 2012. Asuhan Kebidanan IV (Patologi Kesehatan). Jakarta: CV Trans info medika.